

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PEMELAJAR BIPA MELALUI MEDIA FILM PENDEK

Silmi Nur Azizah Tara, Andayani, dan Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: tarasilmi@student.uns.ac.id

Abstrak: Penggunaan media memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa karena dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keefektifan dari film pendek Indonesia sebagai media peningkatan kemampuan berbicara pemelajar BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran film dalam proses belajar mengajar, dan bagaimana menonton film memperkuat kegiatan kelas seperti bermain peran, diskusi, dan debat, serta kegiatan di luar kelas seperti wawancara dan penelitian tentang topik terkait dengan film. Untuk mengeksplorasi umpan balik siswa tentang proses ini, ada diskusi tentang tanggapan pemelajar BIPA untuk menonton film.

Kata kunci: film pendek, pembelajaran, berbicara, keterampilan

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Empat keterampilan tersebut ialah menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan satu dari keempat keterampilan bahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa karena keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya (Susanto, 2013: 9). Keterampilan juga disebut sebagai skill yang berarti suatu kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat.

Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara lancar, tepat berdasarkan prosedur, dan disertai banyak latihan untuk mengasahnya.

Berbicara sebagai keterampilan yang produktif selain menulis telah menjadi keterampilan yang penting di antara empat keterampilan dasar dalam bahasa (Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis). Clark (1977: 223) menyatakan bahwa berbicara pada dasarnya merupakan tindakan instrumental. Orang-orang berbicara untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan apa yang mereka ingin pendengar mereka lakukan untuk mereka. Dapat dinyatakan bahwa dengan berbicara, pembicara membuat permintaan, mengekspresikan pemikiran mereka, dan memperdebatkan masalah di mana pembicara mencoba mempengaruhi pendengar mereka.

Brown (1977: 235) menyatakan gambar bergerak memenuhi berbagai tujuan: untuk mengkomunikasikan informasi, untuk mengubah atau memperkuat sikap, untuk mengembangkan keterampilan, untuk membangkitkan minat, untuk mengangkat masalah, untuk membangkitkan suasana hati, untuk membuat pembelajaran menjadi emosional. Film pendek adalah salah satu gambar bergerak yang dapat digunakan untuk mengajar. Seni Gambar bergerak dan sains mendefinisikan film pendek atau film sebagai film asli yang memiliki waktu tayang 40 menit atau kurang, termasuk semua kredit.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Penguasaan keterampilan berbicara, akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan pemelajar secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tentu memiliki karakteristik berbeda dari pemelajar bahasa Indonesia penutur asli. Salah satu hal yang memengaruhi karakteristik pembelajaran BIPA adalah motivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pengajar BIPA haruslah jeli dalam memilih dan menggunakan metode, pendekatan strategi, teknik, maupun media dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Para pemelajar sering merasa bosan karena terlalu banyak mendengar pengajar berbicara hingga bosan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan. Pada titik jenuh tersebut, pembelajar lebih mudah kehilangan motivasi belajar yang menyebabkan sulitnya menerima materi yang diberikan. Jika sudah demikian bukannya tidak mungkin pemelajar akan merasa frustrasi dan tidak dapat menerima materi yang diajarkan. Padahal kelas bahasa asing seharusnya selalu menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar pemelajarnya.

Pembelajaran berbicara, khususnya bagi kelas bahasa asing dirasa masih jauh dari kondisi yang diharapkan, hal ini dapat tercermin dari masih banyaknya pengajar yang memberi perlakuan sama antara pembelajaran berbicara dengan pembelajaran lainnya.

Media film pendek dirasa mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dilihat dari proses belajar mengajar, dan bagaimana menonton film memperkuat kegiatan kelas seperti bermain peran, diskusi, dan debat, serta kegiatan di luar kelas seperti wawancara dan penelitian tentang topik terkait dengan film. Untuk mengeksplorasi umpan balik siswa tentang proses ini, ada diskusi tentang tanggapan siswa untuk menonton film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau biasa disebut Classroom Action Research. Wardhani (2008: 1.14) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pengajar dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja pengajar dan meningkatkan hasil belajar pemelajar. Subjek penelitian kelas ini merupakan pemelajar BIPA. Objek dari penelitian ini adalah penerapan media Film Pendek yang akan diterapkan oleh pengajar dalam mata kuliah berbicara pemelajar BIPA. Media film pendek tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar berbicara pada pemelajar BIPA.

Menurut Wallace (1988: 1), penelitian tindakan ini didefinisikan sebagai pengumpulan dan analisis data yang sistematis terkait dengan peningkatan beberapa bidang profesional. Penelitian Tindakan Kelas diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat peningkatan prestasi siswa dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui media film pendek.

Ada empat fase untuk setiap siklus penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika hasilnya gagal, harus dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memperbaiki langkah-langkah sebelumnya untuk menemukan pemecahan masalah. Siklus baru

harus meningkatkan keputusan mengajar adalah perencanaan baru meningkatkan prestasi belajar siswa, siklus harus dihentikan. Jika tidak meningkatkan aktivitas belajar siswa, siklus harus dilanjutkan dan berlanjut ke siklus berikutnya sampai hasil yang ditentukan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran film dalam proses belajar mengajar, dan bagaimana menonton film memperkuat kegiatan kelas seperti bermain peran, diskusi, dan debat, serta kegiatan di luar kelas seperti wawancara dan penelitian tentang topik terkait dengan film. Untuk mengeksplorasi umpan balik siswa tentang proses ini, ada diskusi tentang tanggapan siswa untuk menonton film.

Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan variatif juga harus diperhatikan oleh guru agar siswa tidak mudah jenuh. Seorang guru harus senantiasa mengembangkan dan mencoba strategi baru untuk menggugah gairah belajar siswa. Siswa tidak akan jenuh atau bahkan frustrasi apabila guru memiliki strategi dan metode mengajar bervariasi. Dengan demikian ketertarikan siswa terhadap pelajaran pun semakin tinggi.

Tujuan utama penggunaan media di dalam proses pembelajaran ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Bahasa yang dikomunikasikan melalui lambang verbal saja kemungkinan terserapnya sangat kecil, sebab informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit dipahami dan diresapi (Soeparno, 1988: 5-6). Penggunaan media diharapkan dapat memperkonkret informasi yang dikomunikasikan sehingga informasi tersebut diharapkan dapat diserap semaksimal mungkin oleh penerima informasi. Senada dengan pendapat tersebut, Dale (dalam Wina Sanjaya, 2007: 163) menyatakan bahwa semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajarannya, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa mempelajari bahan ajarnya, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya.

Media pembelajaran perlu menjadi perhatian para guru, tidak terkecuali untuk pembelajaran berbicara, karena hal itu dapat meningkatkan keberhasilan belajar mengajar. Para guru sangat perlu untuk menggunakan media pembelajaran walaupun hanya telepon bekas atau barang bekas lainnya. Selain penggunaan media, pemilihan materi ajar yang baik juga perlu mendapat perhatian para guru. Materi menarik yang dikombinasikan dengan media yang sesuai dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran akan membantu komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Media film pendek diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Seperti yang telah dipelajari oleh penelitian sebelumnya, Video bukan hanya perangkat teknologi lain yang dapat digunakan di kelas: video juga merupakan alat untuk mempromosikan kreativitas (Loveless, 2002), pembuatan makna, dan "mendorong dialog di antara siswa" (Goldfarb, 2002: 74). Yang penting, studi yang berfokus pada penggabungan teknologi dalam proses belajar mengajar, termasuk pengajaran dan pembelajaran bahasa, sering mengadopsi perspektif konstruktivis tentang pendidikan (Blin, 1999; Debski & Levy, 1999; Jonassen, Howland, Moore, & Marra, 2003).

Konstruktivisme berupaya mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana pengetahuan manusia berasal dan bagaimana pengetahuan beroperasi. Phillips (1995) mencatat bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa peralatan kognitif atau epistemologis atau potensi tetapi pada umumnya, pengetahuan manusia dan kriteria dan metode yang digunakan dalam penyelidikan, semuanya dibangun (hal. 5). Akar filosofis konstruk pendidikan dapat ditemukan dalam tulisan Piaget (1971), Dewey (1960), dan Vygotsky (1978). Konstruktivisme pendidikan telah dikaitkan dengan pedagogi tingkat lanjut (Semel & Sadovnik, 1999). Seperti yang

dinyatakan Windschitl (2002), "Pada pergantian abad baru ini, pedagogi progresif cenderung didasarkan pada retorika konstruktivisme".

SIMPULAN

Makalah ini mengusulkan bahwa penggunaan media film pendek dalam skala yang lebih besar ke dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah cara yang layak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi pemelajar asing. Hal ini dapat dicapai dengan menempatkan penekanan pada keterpusatan pada peserta didik, otonomi pelajar dan kepemilikan pembelajaran, pembelajaran berbasis aktivitas, tugas-tugas komunikatif yang melibatkan situasi kehidupan nyata yang semuanya sejalan dengan perspektif konstruktivis tentang pendidikan.

Penggunaan media film pendek sebagai media pembelajaran bahasa dirasa efektif. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui peran film dalam proses belajar mengajar, dan bagaimana menonton film memperkuat kegiatan kelas seperti bermain peran, diskusi, dan debat, serta kegiatan di luar kelas seperti wawancara dan penelitian tentang topik terkait dengan film. Untuk mengeksplorasi umpan balik siswa tentang proses ini, ada diskusi tentang tanggapan siswa untuk menonton film.

REFERENSI

- Blin, F. 1999. CALL and the development of learner autonomy. In R. Debski & M. Levy (Eds.), *WorldCALL: Global perspectives on computer assisted language learning* (pp. 133–147). Lisse: Swets & Zeitlinger.
- Brown, J. W. 1977. *Technology, Media and Methods*. United State of America: McGraw-Hill Clark, Herbert H and Eve V.
- Clark. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Dale, P dan Wolf, J.C. 1988. *Speech Communication for International Students*. New Jersey: Prentice Hall.
- Debski, R., & Levy, M. 1999. *WorldCALL: Global perspectives on computer assisted language learning*. Lisse: Swets & Zeitlinger.
- Dewey, J. 1960. *The quest for certainty*. New York: Capricorn.
- Goldfarb, B. 2002. *Visual pedagogy: Media Cultures in and Beyond the Classroom*. Durham: Duke Univer-sity Press.
- Loveless, A.M. 2002. *Literature review in creativity, new technologies and learning* (Futurelab Series Re-port 4). Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Creativity_Review.pdf
- Phillips, D.C. 1995. The good, the bad, and the ugly: The many faces of Constructivism. *Educational Re-searcher*, 24, 5–24.
- Piaget, J. 1971. *Biology and knowledge*. Edinburgh, UK: Edinburgh Press.
- Semel, S.F., & Sadovnik, A.R. 1999. Progressive education: lessons from the past and present. In S.F. Semel & A.R. Sadovnik (Eds.), *Schools of tomorrow, schools of today: What happened to progressive education* (pp. 353–376) New York: Lang
- Wina, S. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.